



Maret 2020, Volume 1, Nomor 1, halaman 121-132

e-ISSN: 0000-0000

DOI: <https://doi.org/...../mirlamvol1no1hlm121-132>

**FUNGSI BAHASA TANA DALAM UPACARA ADAT
PANAS PELA NEGERI RUMAH WEI DAN NEGERI
KASIEH KECAMATAN TANIWEL KABUPATEN
SERAM BAGIAN BARAT**

Nurjan Tuasa

Petrus Jacob Pattiasina

Heppy Leunard Lelapary

Universitas Pattimura

e-mail: Nurjantuasa@gmail.com

Abstrak: *Bahasa Tana* adalah bahasa budaya yang hanya dipakai sebagai alat komunikasi dalam konteks adat istiadat. *Bahasa Tana* inilah yang harus tetap dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan budaya masyarakat Maluku khususnya penggunaan *Bahasa Tana* yang dipakai dalam upacara adat *Panas Pela*. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan fungsi *Bahasa Tana* dalam upacara adat *Panas Pela* antara Negeri Rumah Wei dan Negeri Kasieh Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan fungsi bahasa yaitu fungsi instrumental, regulasi, representasi, heuristik, imajinatif dan folor lisan ditemukan logat, julukan, titel-titel dan bahasa rahasia.

Kata Kunci: *Bahasa Tana, Panas Pela*

**FUNCTION LANGUAGE TANA IN THE CUSTOMSS
CEREMONY PANAS PELA THE COUNTRY RUMAH
WEI AND THE COUNTRY KASIEH SALVAGE
TANIWEL DISTRICT WEST SERAM**

Nurjan Tuasa
Petrus Jacob Pattiasina
Heppy Leunard Lelapary
Universitas Pattimura
e-mail: Nurjantuasa@gmail.com

Abstract: The Language Tana is a cultural language only as a tool of communication in context of customs. This is the language of this word that must remain perserved and developed in cultural life society Maluku in particular use of Language Tana the works in the customs ceremony Panas Pela. Based on that, the purpose of this is for decrypt function Language Tana in customary ceremony Panas Pela between the Country Rumah Wei and Country Kasieh Salvage Taniwel Disrict West Seram. Research done with using data collection technique, interview, recording and documentation. From the research recults found function language that is function instrumental, regulatory, repretational, heuristic, imaginatife and oral folklore found accent, nickname, titels and it's a secret language.

Keywords: *language Tana, Panas Pela*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya. Bahasa daerah juga menjadi salah-satu unsur budaya. Bahasa daerah menunjukkan identitas kesukuan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Bahasa daerah juga menjadi salah satu unsur kebudayaan nasional, di mana kebudayaan nasional itu sendiri merupakan puncak dari kebudayaan daerah yang harus mengangkat nilai budaya daerah yang menyaring dan menyerap nilai budaya dari luar yang positif dan sekaligus menolak nilai budaya yang merugikan pembangunan dalam upaya menuju ke arah kemajuan bangsa.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam satu wilayah di sebuah negara dan digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh warga di daerah tersebut, jumlah penutur bahasa daerah tersebut haruslah lebih sedikit daripada jumlah populasi keseluruhan di negara tersebut. Bahasa daerah merupakan salah satu bagian dari budaya Indonesia. Budaya tersebut memang sebagai identitas dan kebanggaan suatu daerah dan juga penyatu rasa se-daerah dan tentu bahasa daerah mempunyai kedudukan penting di daerah masing-masing. Penurunan pemakaian bahasa daerah di suatu daerah biasanya disesalkan oleh pihak tertentu, tapi tak sedikit bahasa daerah yang mulai musnah, padahal musnahnya bahasa daerah tersebut juga mengindikasikan musnahnya pula suatu peradaban manusia di dunia ini.

Daerah Maluku sebagai wilayah kepulauan berbeda-beda ini bahasanya tidak semua penduduk di pulau-pulau itu menggunakan bahasa yang sama dan berbagai desa menggunakan dialek yang berlainan pula. Dari jumlah komunitas yang menggunakan bahasa daerah itu, walaupun sekian banyak bahasa yang ada, namun hampir tidak ada yang dideskripsikan. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian terhadap kelestarian bahasa daerah. Namun, semua mengerti bahasa Melayu karena perdagangan.

Bahasa di Maluku adalah bahasa tanpa tulisan atau kepastakaan. Bahasa di Seram (Alune dan Wemale) terbagi atas 35 dialek yang berlainan dan jelas serumpun dengan bahasa asli Amboina. Data tersebut menunjukkan betapa rumitnya bahasa di daerah ini yang menurut para ahli bahasa di Maluku Tengah termasuk dalam kelompok Ambon-Timor (salah satu dari 16 kelompok) dari anak rumpun Indonesia dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia (Cooley, 1987).

Di antara beragam kebudayaan dan tradisi yang bersemayam di tanah Indonesia, ada satu kultur khas dan unik di salah satu wilayah Indonesia tepatnya di Maluku Tengah. Tradisi ini mungkin tidak dapat dijumpai di belahan nusantara lainnya. Kultur yang telah diwarisi dari generasi ke generasi dan dijaga kelestariannya ini juga merupakan kunci perdamaian yang terpelihara di Maluku. Salah satu kultur khas itu ialah tradisi adat *Pela*.

Pela adalah pranata tradisional yang sudah tua usianya apabila dilihat dari perspektif sejarah, sudah dikenal luas oleh masyarakat Ambon sebagai pranata yang berfungsi sebagai perekat hubungan sosial antara satu negeri (desa) dan negeri (desa) lainnya. *Pela* dapat diartikan juga sebagai ikatan hubungan persaudaraan dan

persahabatan antara seluruh penduduk dari dua negeri (desa) atau lebih berdasarkan adat. Hubungan *Pela* ini bertujuan untuk mempersatukan antara *pela* dan *gandong* dalam satu wadah persekutuan yang tidak mudah pecah atau rusak. *Pela* telah terjadi sejak dahulu dan tradisi budaya ini masih dipertahankan sampai sekarang (Lelapary 2001: 3)

Tradisi *Pela* merupakan warisan budaya masyarakat dari pulau Seram, Ambon dan kepulauan Lease. *Pela* adalah ikatan persahabatan atau persaudaraan yang dilambangkan antara seluruh penduduk pribumi dari dua desa atau lebih. Ikatan tersebut telah ditetapkan oleh para leluhur dalam keadaan yang khusus dan menyertakan hak-hak serta kewajiban-kewajiban tertentu bagi pihak-pihak yang ada di dalamnya (Cooley 1987:183).

Pela pada dasarnya merupakan sebuah perjanjian yang menjadi budaya kebanggaan masyarakat Maluku. Perjanjian ini menyangkut relasi persaudaraan antara satu negeri dengan negeri lain baik yang sedaratan atau berlainan pulau (Pattikayhatu 2005: 13-14). Hal ini berlaku juga antara etnis dan agama yang berbeda, seperti yang terjadi juga di negeri Kasieh dan negeri Rumah Wei.

Pela adalah suatu hubungan persaudaraan atau perserikatan antara dua negeri (desa) atau lebih, baik negeri-negeri yang beragama islam maupun yang beragama Kristen. Hubungan persaudaraan ini dikenal pula sebagai hubungan *gandong* atau hubungan kakak adik kandung karena kedua masyarakat negeri (desa) mengakui mereka berasal dari satu keturunan atau *datuk* yang sama (Pattikayhatu 2005:2).

Sistem perjanjian *Pela* ini diperkirakan telah dikenal atau telah ada sebagai bagian kearifan lokal masyarakat Maluku sebelum masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugis dan Belanda, dan digunakan untuk memperkuat pertahanan terhadap penyerangan bangsa Eropa yang pada waktu itu melakukan upaya monopoli rempah-rempah. Institusi *Pela* juga merupakan wahana pemeliharaan bahasa-bahasa lokal. Pembentukan *Pela* antara dua negeri selalu disertai dengan sumpah yang diucapkan dalam bahasa lokal (*Bahasa Tana*).

Negeri Kasieh dan negeri Rumah Wei merupakan dua negeri yang menjalin hubungan *Pela*. Dua negeri ini merupakan dua negeri yang berbeda kepercayaan. Negeri Kasieh memeluk agama Islam dan negeri Rumah Wei memeluk agama Kristen. Negeri Kasieh dan Negeri Rumah Wei adalah dua negeri yang masih mempertahankan kebudayaan mereka sampai saat ini, yaitu dengan melakukan tradisi upacara adat *Panas Pela*.

Upacara *Panas Pela* berlangsung pada waktu-waktu tertentu, dan disepakati oleh negeri-negeri berpela. Pertemuan itu disebut dengan "*Panas Pela*". *Panas Pela* merupakan suatu wujud pelaksanaan upacara ikatan persaudaraan/persahabatan antar satu negeri dengan negeri lainnya. *Panas Pela* dimaksudkan agar dapat menyegarkan generasi baru dari kedua negeri berpela, dengan maksud agar tetap memelihara dan mewarisi nilai-nilai luhur yang ada demi pengembangannya.

Di daerah Maluku yang dijuluki daerah seribu pulau atau daerah maritim seribu pulau, masyarakatnya mempunyai bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang sangat

vital. Setiap suku di Maluku menyebutnya *Bahasa Tana*. *Bahasa Tana* adalah bahasa budaya yang hanya dipakai sebagai alat komunikasi dalam konteks adat istiadat (Frans dalam Lelapary 2001: 7). *Bahasa Tana* yang dipakai dalam upacara adat *Panas Pela* antara negeri Kasieh dan Rumah Wei adalah bahasa Wemale karena negeri Kasieh dan Rumah Wei adalah rumpun Wemale yang bahasa daerah aslinya adalah bahasa Wemale.

Bahasa Tana inilah yang harus tetap dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan budaya masyarakat Maluku khususnya penggunaan *Bahasa Tana* yang dipakai dalam upacara adat *Panas Pela* antara negeri Kasieh dan negeri Rumah Wei serta pewarisannya kepada generasi muda. Sebagai bahasa budaya dan alat komunikasi, *Bahasa Tana* mengandung nilai-nilai luhur yang berguna bagi kehidupan masyarakat dan peran sebagai sarana pengungkap jati diri masyarakat sebagai pemilik budaya.

Bahasa Tana dalam kelompok-kelompok masyarakat di Maluku hampir sudah punah, sudah tidak dipakai lagi sebagai alat komunikasi sehari-hari. *Bahasa Tana* hanya dapat ditemukan pemakaiannya pada pelaksanaan konteks-konteks upacara adat sebagai alat komunikasi. Kepunahan *Bahasa Tana* dapat dilihat dari keberadaan perkembangannya di negeri-negeri adat di sebagian besar daerah Maluku. Misalnya, pemakaiannya sebagai alat komunikasi upacara adat sangat tergantung dari orang tua-tua, sehingga ketika orang tua-tua ini meninggal *Bahasa Tana* akan hilang dengan sendirinya, kemudian hilangnya budaya-budaya di negeri-negeri adat. Padahal acara-acara adat ini, merupakan wadah perkembangan *Bahasa Tana* ini sendiri. Di samping itu juga, proses pewarisannya bagi generasi penerus yang tidak pernah dilakukan secara baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud memberikan gambaran tentang kondisi-kondisi atau fenomena-fenomena dalam permasalahan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif ialah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih serta lebih menonjolkan proses dan makna. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa video. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: 1) teknik wawancara, 2) teknik rekaman, dan 3) teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 16-20) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu fungsi bahasa dan folklor lisan.

1. Fungsi Bahasa

Hasil analisis dapat dilihat fungsi bahasa yang dilakukan terhadap *Bahasa Tana* yang dipergunakan dalam upacara *Panas Pela* antara negeri Kasieh dan negeri Rumah Wei yang berlokasi di negeri Kasieh yang telah diinfentarisir pada bagian pengolahan data sesuai tahap-tahap pelaksanaannya.

Dalam menganalisis fungsi bahasa, Teori yang dipakai adalah teori Halliday. Adapaun fungsi menurut Halliday (dalam Pattiasina 2017: 28) yang akan dibahas, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif.

a. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental adalah bahasa berfungsi sebagai alat untuk menggetarkan serta memanipulasi lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi instrumental mengacu kepada penggunaan bahasa yang menyebabkan timbulnya keadaan tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi instrumental sebagai pengatur pendengar. Berikut kutipannya:

*“Nun te wake lumaapai lua ere Asihe urue Rumah Weie. Rumah Weie ane Asihe nie, Asihe ane Rumah weie nie. **Loi na ma ane.**”*

Artinya:

*“Tempat sirih **pela** dua kampung ini Kasieh dan Rumah Wei. Rumah Wei makan Kasieh punya, Kasieh makan Rumah Wei punya. **Mari sudah lalu kita makan**”.*

Dari ungkapan *Bahas Tana* di atas dapat dilihat fungsi bahasa instrumental yang membuat pendengar melakukan sesuatu dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan penutur yaitu melakukan kegiatan makan sirih pinang. Melalui kalimat **Mari sudah lalu kita makan** penutur/ kepala adat mengarahkan masyarakat dan tamu *pela* untuk sama-sama makan sirih pinang yang telah disediakan sebagai salah satu acara adat dalam upacara ritual adat *Panas Pela* yang harus dilakukan.

b. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi mengacu pada penggunaan bahasa yang bersifat memelihara termasuk didalamnya persetujuan terhadap tingkah laku. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi regulasi yang mengacu pada fungsi sosialnya. Berikut kutipannya:

“Sepue na mi loi mi tapa ma na tina ere sepue ma mahono ma soho wake ere na uru mese uhatapai we mile se na ma hanasa wake ere na asudara sepue pei Asihe si erei na ma tarima si wai latu niko si nane ere.”

Artinya:

*“Semuanya hadir di sini menambah kami di tempat ini supaya besok kita semua bikin panas kita punya **Pela** agar tetap erat (kuat) dan baik (aman, damai) sesuai dengan niatan yang telah disepakati oleh kedua negeri ini.”*

Dari kutipan di atas dapat dilihat fungsi regulasi yang mana mereka buat persetujuan untuk mari sama-sama kita bersatu untuk melaksanakan upacara adat *Panas Pela*. Selain itu dapat dilihat juga fungsi sosialnya. Seperti pada kutipan berikut:

“Elawea, rapina na pani waana manawa, waana mapina pei lumaapai luale, mi loi na ma hanasa hoo-hooo, ma saka lumai hoo-hooo. sou se

ma soho lumai wakea ere lebe enu uru lebe enu mese tuka peleti paunete sou se letelahua tuka pisu runia ere.”

Artinya

“Orang tua-tua (datuk dan moyang) laki-laki dan perempuan, kita bikin *Panas Pela* ini agar **kita saling mengasihi dengan baik-baik, saling menjaga dengan baik-baik. Kita pegang *Pela* ini agar tetap erat dan kuat sampai ahir jaman.** Kita selamatkan *Pela* ini samapai akhir dunia.”

Dari kutipan di atas dapat dilihat fungsi lagulatori yang bersifat memelihara agar ikatan *Pela* tetap erat dan tetap lestari sampai kapanpun. Fungsi sosialnya terlihat pada ungkapan saling mengasihi, saling menjaga agar hubungan *Pela* tetap erat.

c. Fungsi Representasi

Fungsi representasi adalah bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. Fungsi representasi mengacu kepada penggunaan bahasa yang menyampaikan fakta dan membuat pernyataan, mempresentasikan kenyataan yang kita lihat. Berikut adalah fungsi representasi sebagai fungsi yang mempresentasikan kenyataan;

“Sepue na mi loi mi tapa ma na tina ere sepue ma mahono ma soho wake ere na uru mese uhatapai we mile se na ma hanasa wake ere na asudara sepue pei Asihe si erei na ma tarima si wai latu niko si nane ere.”

Artinya:

“semuanya hadir di sini menambah kami di tempat ini supaya besok **kita semua bikin panas kita punya *Pela*** agar tetap erat (kuat) dan baik (aman, damai) sesuai dengan niatan yang telah disepakati oleh kedua negeri ini.

“Sepue ma mahakauku wai suane ere na ma hanasa wakea ere na sepue ma Asihe urue Rumah Weie.”

Artinya:

“Kita semua telah berkumpul di dalam balai adat (baileu) Rumah Wei untuk kita mau melaksanakan *Panas Pela*.”

“Ma hanasa awake pei na kere na wakea mi leu lori Asihe pehuwa ere. na heperese mi potu urue hoo-hooo, mi leu lee urue hoo-hooo, na mi tuka lori lumaapai mi selu lumai hoo-hooo, mi hata urue lumai yaa mi sayange lumai urue hoo-hooo. ”

Artinya:

“Kita telah selesai bikin *Panas Pela* dan sesuai dengan kesepakatan hari ini, saudara semua harus pulang ke kampung Kasieh. Jadi kami harap agar saudara *Pela* semuanya pulang dengan baik-baik, *Pela* saling menjaga baik-baik, saling menyayangi, agar kita punya kampung *Pela* di sana (Rumah Wei) selalu baik-baik saja. “

Dari tiga pernyataan di atas dapat dilihat kenyataan-kenyataan yang terjadi yaitu kegiatan itu benar-benar terjadi. Prosesnya berlangsung dari awal sampai akhir. Fakta lain yaitu bahwa bahasa itu ada dan digunakan pada saat upacara adat panas pela. Kenyataan lain juga yaitu bahasa yang digunakan benar-benar adalah *Bahasa Tana* yang hanya digunakan dalam upacara-upacara adat antara lain upacara adat *Panas Pela*.

d. Fungsi Heuristik

Fungsi bahasa heuristik adalah fungsi bahasa sebagai alat untuk menyelidiki realitas dan mempelajari tentang banyak hal. Fungsi heuristik mengacu kepada penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan dan mengenal lingkungan. Dalam penelitian ini ditemukan satu fungsi heuristik yaitu sebagai berikut:

“Nun te wake lumaapai lua ere Asihe urue Rumah Weie. Rumah Weie ane Asihe nie, Asihe ane Rumah weie nie. Loi na ma ane.”

Artinya:

“Tempat sirih *pela* dua kampung ini Kasieh dan Rumah Wei. Rumah Wei makan Kasieh punya, Kasieh makan Rumah Wei punya. Mari sudah lalu kita makan”

Dari ungkapan *Bahasa Tana* tersebut dapat dianalisis fungsi heuristik yang mengacu pada acara makan sirih pinang dengan maksud untuk memperoleh suatu pengetahuan yang tuturannya dimaksudkan untuk mengetahui sejarah terbentuknya ikatan *Pela* antara negeri kasieh dan negeri rumah wei. Selain itu, maksud dari makan sirih pinang mengacu pada fungsi heuristik sebagai;

- 1) Fungsi persekutuan, yaitu mempersekutukan semua orang. Artinya *pela* antara kedua negeri menjadi satu di dalam ikatan makan sirih pinang,
- 2) Fungsi keakraban, yaitu mereka akrab dalam makan bersama,
- 3) Fungsi kebersamaan, yaitu dengan makan sirih pinang mereka merasa seperti makan di satu tempat dan makan satu asal.

e. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif adalah pemakaian bahasa itu sendiri untuk kesenangan bagi penutur maupun pendengar. Fungsi bahasa mengacu kepada penggunaan bahasa untuk menciptakan ide yang imajinatif, misalnya menciptakan puisi, novel dan lain-lain. Dalam penelitian ini ditemukan 2 ungkapan tentang perasaan penutur. Kutipannya sebagai berikut:

“wakea ere ma saka hoo-hooo na barakate lumaapai lua ere na ma sima hele huri yamina tomolalui na lumaapai lua ere ma soho wakea ere hoo-hooo.”

Artinya:

“*pela* ini tetap terjaga dengan baik agar menjadi berkat kepada kedua kampung ini bisa terus berkembang biak seperti pohon pisang dan pohon bambu biton yang berumpun agar dua kampung *pela* ini tetap kita jaga dan pelihara dengan baik-baik sampai akhir jaman.”

Dari kutipan di atas, dapat dianalisis fungsi bahasa imajinatif pada ungkapan ***pela* ini tetap terjaga dengan baik agar menjadi berkat kepada kedua kampung ini bisa terus berkembang biak seperti pohon pisang dan pohon bambu biton yang berumpun**. Ungkapan tersebut adalah bagian dari metafora yang dijelaskan sebagai fungsi imajinatif. Seperti diketahui metafora adalah ungkapan secara tidak langsung yang berupa analogis. Metafora yaitu makna yang bukan sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Ungkapan *Pela* berkembang biak seperti pohon pisang dan pohon bambu biton bukanlah makna yang sebenarnya melainkan *Pela* terus berkembang dan tetap lestari sampai kapanpun. Untuk itu, dari ungkapan bahasa tersebut seseorang bisa menciptakan ide, contoh puisi tentang rumpun pohon bambu.

2. Foklor Lisan

Foklor lisan adalah foklor yang diciptakan, disebar luaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan. Pada pembahasan ini akan membahas foklor lisan sebagai bahasa rakyat. Bahasa rakyat terbagi atas beberapa bagian yaitu logat, julukan, titel-titel dan bahasa rahasia.

a. Logat

Logat adalah ciri khusus kata atau pembicaraan masyarakat tertentu yang sering disebut dialeg. Logatnya adalah logat Wemale dan dialegnya adalah dialeg kasieh. Logat pada bahasa rakyat negeri kasieh banyak menggunakan vokal /e/, vokal /i/ dan vokal /o/.

Logat dalam *Bahasa Tana* yang menggunakan vokal /e/:

*“Sepue ma mahakauku wai suane ere na ma hanasa wakea ere na sepue ma Asihe urue Rumah **Weie**. Sepue ma maotie pei elawea kaitia aina, aama, anisia, akauwa, pei lumaapai lua ere sepu-sepu pei peite Patu Sanalua tuka loi lane Soria tuka loi lumaapai Asihe ere pei peite Patu Tomoala tuka loau lane Rumah **Weie** na barakate sepue si ina wakea ere na sepue ma soho na euru emese tuka letelahua. Ma otie **lee** na wakea ere ma saka ho-hoo na barakate lumaapai lua ere na ma sima hele huri yamina tomolalui na lumaapai lua ere ma soho wakea ere ho-hoo. tuka letelahua aana, anisia pekae muli si sopa lumai, si **sayange** lumai, na ma wake ere tuka runia ere.”*

Logat dalam *Bahasa Tana* yang menggunakan vokal /i/:

*“Elawe suane luma anisia, akauwa, yaimena, pei peite Patu Tomoala tuka loau lane Rumah **Weie** sepue na mi loi mi tapa ma na tina ere sepue ma mahono ma soho wake ere na uru mese uhatapai we mile se na ma hanasa wake ere na asudara sepue pei Asihe si **erei** na ma tarima si wai latu niko si nane ere. Na, asudara pei Asihe uki na we mi se yami lumaapai wake lua ere ma hao **keuwei** se na ma hanasa wake ere na mi potu **erei** na, ma tarima mi urue ho-hoo ma sopa mi, ma piti mi, ma sayange mi. na, woite pei sepue mi na ma usu lora Latu Abdullah Junaidi Latulumamina ni luma **lalei**. Ma usu **lorai**!”*

Logat dalam *Bahasa Tana* yang menggunakan vokal /o/:

*“Suane luma anisia, akauwa, yaimena, pei wakea lua ere sepue **yauo** pei peite Patu Sanalua tuka loau lane Soria alei tuka lori lumaapai Asihe ere.”*

*“Elawe suane luma anisia, akauwa, yaimena, pei peite Patu Tomoala tuka loau lane Rumah Weie sepue na mi loi mi tapa ma na tina ere sepue ma mahono ma soho wake ere na uru mese uhatapai we mile se na ma hanasa wake ere na asudara sepue pei Asihe si erei na ma tarima si wai latu niko si nane ere. Na, asudara pei Asihe uki na we mi se yami lumaapai wake lua ere ma **hao** keuwei se na ma hanasa wake ere na mi potu erei na, ma tarima mi urue **ho-hoo** ma sopa mi, ma piti mi, ma sayange mi. na, woite pei sepue mi na ma usu lora Latu Abdullah Junaidi Latulumamina ni luma lalei.*

b. Julukan

Julukan-julukan yang sangat umum diketahui dalam pemerintahan negeri kasieh yaitu raja, kepala adat, saniri negeri, marinyo dan kapitan. Raja dan kepala adat merupakan pelaksana pemerintahan negeri. Lebih lanjut perlu diketahui juga yang menjadi bagian dari julukan-julukan tersebut terdiri dari marga-marga sebagai berikut:

Julukan	Marga
1) Raja	Latulumamina
2) Kepala adat	Mawen
3) Marinyo	Mony, Mawen Tapilau
4) Kapitan	Tuasa

c. Titel-Titel

Titel-titel dalam pemerintahan negeri kasieh dikenal dengan Kepala Soa. Negeri kasieh memiliki 3 Soa yang terdiri dari marga-marga sebagai berikut;

1) Soa Latu

Yang termasuk dalam Soa Latu adalah

- Latulumamina
- Mapayahu
- Mony
- An
- Tuasa

Yang menyandang gelar sebagai Kepala Soa dalam Soa Latu yaitu marga latulumamina.

2) Soa Mawen

Yang termasuk dalam Soa Mawen adalah

- Mawen Anakota
- Mawen Tapilau
- Mawen Leimosole

Yang menyandang gelar sebagai Kepala Soa dalam Soa Mawen yaitu marga Mawen Anakota

3) Soa Laluti

Yang termasuk dalam Soa Laluti adalah

- Wapilatu
- Masihuwei
- Lumamuly

Yang menyandang gelar sebagai Kepala Soa dalam Soa Laluti yaitu marga Wapilatu.

d. Bahasa Rahasia

Bahasa rahasia adalah bentuk komunikasi terlindungi bahasa rahasia adalah bahasa yang hanya diketahui dan menjadi bahasa khusus bagi masing-masing masyarakat. Masyarakat Negeri Kasieh dan Negeri Rumah Wei memiliki bahasa rahasia yang hanya dipakai dalam acara ritual adat. Salah satunya yaitu ritual adat panas pela. Dalam penelitian ini ditemukan bahasa rahasia yang hanya dipakai dalam ritual upacara adat panas pela.

“*lante takule*”

“langit dan bumi”

“*uru mese*”

“keras dan damai”

Ungkapan di atas disebut sebagai bahasa rahasia karena bahasa itu hanya digunakan di dalam acara- acara ritual adat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis paparan data, pembahasan dan deskripsi hasil yang telah dilakukan menyangkut peranan *Bahasa Tana* dalam upacara adat *Panas Pela*, maka dapat disimpulkan bahwa *Bahasa Tana* sangat berperan penting dalam pelaksanaan upacara adat *Panas Pela* selain itu juga dalam ungkapan-ungkapan *Bahasa Tana* terdapat nilai-nilai yang berguna untuk mengikat dan memperkuat hubungan persaudaraan antar kedua negeri.

Dari hasil analisis *Bahasa Tana* peneliti menemukan fungsi bahasa sebagai berikut:

1. Fungsi instrumental
2. Fungsi regulasi
3. Fungsi representasi
4. Fungsi heuristik
5. Fungsi imajinatif

Dilihat dari fungsi *Bahasa Tana* dalam upacara adat *Panas Pela* Negeri Kasieh dan Negeri Rumah Wei, *Bahasa Tana* selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, *Bahasa Tana* juga berfungsi dalam mentransferkan nilai-nilai sosial, ritual, persatuan dan kekerabatan bagi kedua negeri.

Bahasa Tana yang digunakan dalam upacara adat panas pela merupakan foklor lisan yang mengacu pada bahasa rakyat. Bahasa rakyat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Logat
2. Julukan
3. Titel-titel
4. Bahasa rahasia

DAFTAR PUSTAKA

- Cooley, Frank. 1987. *Mimbar Dan Tahta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Lelapary, L. Heppy. 2001. *Peranan Bahasa Tana Dalam Upacara Adat Panas Pela di Maluku Tengah*. Skripsi. FKIP Universitas Pattimura Ambon
- Miles M. Huberman. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. UI Press
- Pattiasina, Petrus J. 2017. *Representasi Simbol Verbal Gerejawi Dalam Tuturan Kebaktian Di Jemaat Gereja Protestan Maluku Halong*. Malang: Uniersitas Malang (Disertasi tidak diterbitkan)
- Pattikayhatu, Jhon A. 2005. *Budaya Pela dan Gandong di Maluku Tengah*. Ambon: Universitas Pattimura